

Kata Pengantar

**Prof. Dr. E. Saefullah Wiradipradja, SH., LL.M.
Rektor Universitas Islam Bandung (2001 – 2009)**

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Ketika saya menjabat sebagai Sekretaris I Unisba (sekarang Pembantu Rektor I Bidang Akademik) pada tahun 1976 – 1982, Pak Muttaqien selain menjabat sebagai Rektor Unisba, juga memegang beberapa jabatan lain di luar kampus seperti Ketua Umum MUI Jawa Barat, Ketua MUI Pusat, Ketua Umum BMPTSI, Ketua Umum BKSPTIS, dan lain sebagainya. Tentu, beberapa jabatan tersebut sangat menyita waktu beliau. Lalu bagaimana beliau membagi waktu dan mengerjakan tugas-tugas beliau yang banyak tersebut? Pertanyaan seperti itu mudah timbul, apalagi bila kita menyimak pemikiran orang-orang muda sekarang, yang bila ada pemimpin memegang dua jabatan saja mereka memperlakukan cara dia mengerjakan pekerjaan secara terfokus. Seolah-olah seorang pejabat hanya harus atau mampu memegang satu jabatan, dan jika jabatannya lebih dari satu maka pekerjaannya tidak akan dapat dikerjakan. Pendapat atau pemikiran seperti ini termasuk pemikiran kuno yang pada zaman sekarang sudah ditinggalkan orang.

Dalam manajemen moderen dikenal prinsip bahwa manajer yang baik dapat membagi habis tugasnya kepada stafnya. Dalam konteks ini saya selalu teringat akan ucapan Pak Muttaqien bahwa “Muttaqien boleh tidak ada, tapi rektor harus tetap ada”. Artinya, Pak Muttaqien dengan seabreg tugasnya itu, boleh saja pada waktu-waktu tertentu tidak ada di tempat, tapi tugas-tugas beliau (sebagai rektor) tidak boleh terbengkalai karena ada staf yang mengerjakannya, yaitu staf beliau. Perlu pula diingat bahwa sebagai rektor, meski tidak selalu berada di tempat, beliau senantiasa mencetuskan pikiran dan mengambil langkah yang tidak terlepas dari kepentingan Unisba. Hal ini

terjadi jika beliau berada di luar negeri, dan beliau selalu menelepon ke tanah air untuk menanyakan keadaan Unisba. Ada suatu contoh yang dapat dikemukakan untuk menggambarkan betapa jabatan beliau selaku Rektor Unisba senantiasa melekat pada diri beliau di manapun beliau berada: dalam kapasitas beliau selaku Ketua MUI, beliau sering berhubungan dengan para pejabat pemerintahan, dan di sela-sela pertemuan beliau tidak lupa membicarakan kepentingan Unisba. Tanah seluas 13,5 ha di Ciburial adalah salah satu bukti hasil pembicaraan beliau dengan Menteri Dalam Negeri Amir Machmud. Metode inilah yang memberikan pengalaman kepada diri saya, dan saya coba terapkan dalam tugas saya sewaktu meneruskan jejak langkah beliau di Unisba.

Tugas pemimpin (rektor) adalah menggariskan kebijakan umum dan strategi tentang apa yang harus dicapai dan dikerjakan serta diselesaikan, demikian juga langkah yang harus diambil bila kebijakan semula tidak tercapai. Sedang teknis pelaksanaannya diserahkan kepada para pembantu rektor (sekretaris universitas), apakah bidang akademik, administrasi umum dan keuangan, atau bidang kemahasiswaan.

Kemudian ketika beliau kembali ke kampus diadakan rapat pimpinan untuk menerima laporan mengenai langkah yang sudah ditempuh, lalu beliau menilai dan mengevaluasinya sebelum menetapkan kebijakan baru, begitu seterusnya. Apabila ada masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh para sekretaris universitas, barulah beliau langsung menanganinya. Pada umumnya beliau hanya mengerjakan hal-hal yang besar dan strategis dan pada level yang tidak mungkin ditangani oleh staf, misalnya melakukan lobi-lobi dengan gubernur, menteri, atau para pengusaha dan hartawan. Sebagai hasil pendekatan atau lobi itulah, Unisba memperoleh tanah bekas kuburan di Jl. Tamansari, Bandung (yang sekarang menjadi kampus utama) dari Walikota Bandung, tanah di Ciburial seluas 13,5 ha (kampus II) dari Menteri Dalam Negeri Amir Machmud, sebuah gedung di Jl. Ariajipang (dari Menteri Agama

Alamsjah Ratuperwiranegara), gedung di Jl. Setiabudi, rumah di Jl. Pelesiran dari seorang pengagum beliau, bangunan masjid (dari Pak Asy'arie), gedung Aula (dari Ibu Kartini Kridoharjo), sebidang tanah di Pakar (dari Pak R.M. Saddak), beberapa mobil, dsb. Itulah yang saya maksudkan dengan pernyataan bahwa Pak Muttaqien telah menjalankan sistem manajemen moderen secara ulung – efisien dan efektif. Saya merasa sangat berbahagia dan beruntung mendapat kesempatan bekerja bersama-sama beliau dan membantu beliau mengelola sebuah universitas Islam yang pada waktu itu masih dalam keadaan awal pertumbuhan.

Saya banyak belajar dan menyerap hikmah dari pengalaman bersama Pak Muttaqien sehubungan dengan cara menghadapi tantangan yang berat agar universitas dapat berjalan dan berkembang dengan fasilitas yang sangat minim, meyakinkan para dosen agar mau mengajar tanpa memperoleh imbalan atau, walaupun ada, memperoleh imbalan yang sangat tidak memadai. Mereka benar-benar ikhlas, lillahi ta'ala, hanya demi mendapat ridla Allah dan demi syiar Islam. Hal ini benar-benar merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi kehidupan kemasyarakatan saya selanjutnya, yang saya dapatkan langsung dari kakak, guru, pemimpin, ulama, dan teman berdiskusi yang hangat, yaitu Pak Muttaqien. Dengan kepandaianya berkomunikasi, menjalin silaturahmi (jaringan), dan meyakinkan orang berdasarkan sikap amanah —kejujuran— dan keterbukaan, maka tidak sedikit sumbangan mengalir dari berbagai pihak kepada Unisba. Tanpa usaha-usaha awal dan rintisan dari beliau, sulit membayangkan Unisba dapat berwujud seperti sekarang ini.

Selain itu, Pak Muttaqien juga saya kenal sebagai pribadi yang mumpuni, kharismatik, rendah hati, arif-bijaksana, berwawasan luas, moderat, santun, halus dan sejuk tutur katanya. Tidak mengherankan, meski tidak mengenyam pendidikan tinggi, beliau menjadi tempat bertanya dan teman berdiskusi yang mengasyikkan bagi setiap orang terpelajar, baik para

mahasiswa, dosen muda, maupun para profesor sekalipun. Sebagai seorang tokoh ulama dan da'i yang lembut serta berwawasan luas, beliau dapat menyampaikan ceramah-ceramah baik dalam pengajian umum, di tempat-tempat tertentu (instansi atau kantor-kantor pemerintah maupun swasta), atau dalam televisi dengan cara dan materi yang sangat disenangi para pendengarnya. Pesan-pesannya disampaikan dengan cara dan bahasa yang sederhana dan populer sehingga mudah dipahami dan dicerna oleh semua kalangan pendengarnya.

Sebagai tokoh masyarakat dan sebagai manusia, Pak Muttaqien tentu selain dikagumi dan dihargai oleh banyak kalangan, juga tidak mustahil menyebabkan sementara orang tidak sepakat dengan langkah-langkahnya itu. Hal ini saya anggap wajar saja dan manusiawi. Namun, saya percaya, apa yang dilakukan oleh Pak Muttaqien, khususnya yang berkaitan dengan Unisba, dan saya sendiri bersama beliau sejak tahun 1970-an hingga beliau wafat (1986) — mulai sebagai dosen Fakultas Hukum, Sekretaris Yayasan, Sekretaris I Universitas (PR I), dan Ketua LPPM—, benar-benar dilakukan beliau secara ikhlas demi kemajuan Unisba, meneruskan cita-cita para pendirinya. Demikian juga halnya sehubungan dengan masalah umat. Saya mendengar tentang sebuah kejadian ketika seorang pemuda sangat marah akan langkah dan kebijakan Pak Muttaqien. Pemuda itu langsung mendatangi (*ngontrog*) Pak Muttaqien di rektorat Unisba sambil membawa golok. Dengan penuh ketenangan, kesabaran, kelembutan, dan kesejukan, Pak Muttaqien menjelaskan kepada pemuda itu duduk persoalannya, langkah yang diambilnya, dan tujuan dari langkah itu, dan akhirnya pemuda itu mengerti bahkan menangis sambil minta maaf.

Karena itu, saya merasa sangat terpukul, terharu sekaligus sangat sedih ketika mendengar kabar bahwa Pak Muttaqien mendapat musibah kecelakaan mobil di Cicalengka setelah beliau berdakwah di Ciamis. Setiap hari saya menunggui beliau di Rumah Sakit Hasan Sadikin, Bandung, sampai-sampai Dr.

Iskarno (ahli bedah syaraf, yang kini sudah wafat) menyampaikan berita duka bahwa Pak Muttaqien sudah tiada pertama-tama kepada saya sambil memeluk, karena beliau menyangka saya adalah keluarga dekat almarhum. Ada pula satu hal yang mengesankan bagi saya ketika Pak Muttaqien dirawat di RSHS selama l.k. 15 hari, yakni bahwa liputan TVRI mengenai kondisi beliau terus-menerus dan setiap jam —melalui berita “*stop press*”— disebarluaskan, sehingga perkembangannya dapat diikuti oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Itulah Pak Muttaqien yang saya kenal secara dekat sekali, karena selama 16 tahun saya bersama beliau turut serta membina Universitas Islam Bandung, juga dalam konteks lain, seperti dalam wadah “PHI” bersama-sama memikirkan dan melaksanakan pendidikan agama di perguruan tinggi di Bandung (ITB, UNPAD, IKIP, UNISBA, UNINUS) pada tahun 1970-an bersama a.l. Prof. Ahmad Sadali, Prof. Dr. Achmad Sanusi, MPA., Prof. T.M. Sulaeman, M.Sc., KH. M. Rusyad Nurdin (alm), Ir. Ahmad Nu'man, Ir. Imaduddin (sek. Dr. alm), Ir. A.M. Luthfi, Muh. Hasan Wargakusumah, SH., (sek. Dr.), Endang Saifuddin Anshary (sek MA.,alm) Drs. Miftah Faridl (sek. Prof.Dr.), Drs. Yusuf A.F. (sek Prof. Dr.), Dr. Rudy Syarief S. (sek Prof. Dr.), H. Muchsin, SH., Drs. Fakry Gafar (sek. Prof. Dr.), Bagir Manan, SH. (sek. Prof. Dr., MCL.), Hasan Zaini, SH. (sek Notaris), Atje Misbach M., SH. (sek Dr., alm), Ir. Bambang Pranggono (sek. MBA), Koko Kosidin, SH. (sek Dr., alm), dan lain sebagainya yang saya sudah lupa.

Saya sudah berusaha sekuat tenaga mengikuti jejak langkah Pak Muttaqien dalam upaya mengemudikan Unisba selama dua periode (8 tahun), tapi secara jujur saya mengakui bahwa upaya saya masih jauh dari apa yang telah diperbuat oleh Pak Muttaqien. Namun, meskipun demikian, insya Allah, apa yang saya lakukan tidak mengkhianati apa yang Pak Muttaqien cita-citakan.

Akhirnya, saya beserta keluarga, berdo'a semoga segala amal saleh Pak Muttaqien mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt. Yang Maha

Pemberi Pahala, dan bilamana ada kekhilafannya semoga hal itu diampuni oleh Yang Maha Pengampun, Allah Swt. Amin.

Bandung, Juli 2009